

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkup penelitian, yang dimaksud dengan tafsir ialah sebuah hasil penafsiran dari seorang ahli tafsir yang disebut *mufassir* yang berkenaan dengan pemahamannya pada satu atau beberapa ayat Al-Qur'an dengan memakai sumber, metode dan pendekatan yang berbeda-beda dari setiap mufassir dengan tujuan agar ayat-ayat yang maknanya masih samar, global dan terlihat kontradiksi dapat menjadi lebih jelas.¹ Perbedaan dalam penggunaan sumber, metode, pendekatan dan corak karena dilatarbelakangi dengan beberapa faktor seperti tempat tinggal, keilmuan dan perkembangan zaman sehingga di setiap masanya kitab tafsir memiliki identitas atau karakteristik tersendiri untuk membedakannya dengan kitab tafsir yang lainnya. Sebut saja, salah satu kitab tafsir yang menjadi sorotan di masa kontemporer ini yaitu kitab *Tafsir al-Manār* sebuah karya emas dari dua orang tokoh modernisasi di dunia Islam yaitu Muhammad Abduh serta Rasyid Ridha. Karena tafsir ini menjadi pelopor kitab tafsir modern dengan memublikasikan dirinya yang merupakan kitab tafsir yang memadukan antara riwayat yang *shahih* dengan akal yang *sharih*. Kehadiran tafsir ini dilandasi pandangan Muhammad Abduh bahwa kegiatan penafsiran masa lampau tidak dilandasi tujuan utama yang menahbiskan Al-Qur'an sebagai pembimbing bagi manusia melainkan hanya legitimasi disiplin ilmu yang dikuasai oleh penafsirnya dan menganggap penafsiran ulama terdahulu tidak relevan lagi di zaman sekarang dan ia juga mengkritik para *mufassir* yang memasukkan kisah-kisah *Israiliyat* dalam kitab tafsir mereka karena menurutnya dengan menceritakan kisah israiliyat tidak lah ada manfaatnya bagi umat Islam karena dapat menjauhkannya dari makna Al-Qur'an yang dimaksud.²

Di sisi lain, masih terdapat sebagian kitab tafsir klasik yang dikhususkan Abduh diantaranya *Tafsir al-Kasasyāf* yang dinilai sebagai kitab tafsir terbaik untuk para pelajar dan mahasiswa karena ketelitian redaksi dari segi-segi bahasa yang

¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 12

²Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 69

diuraikannya. Abduh juga menyebut kitab *Tafsīr Thabari* dan *Qurthūbī* sebagai kitab tafsir yang terpercaya karena mereka telah melepaskan diri dari *taqlīd* dan telah mewujudkan suasana ilmiah di tengah-tengah masyarakat Islam.³

Abduh sangat waspada untuk menerima dan menjadikan hadis sebagai sumber penafsirannya. Sikap kritisnya tersebut dilandasi karena menurutnya rangkaian orang-orang dalam jalur periwiyatan tidak bisa dipertanggungjawabkan tentang keshahihan dan kepalsuannya. Karena alasan tersebut ada sebagian hadis yang dinilai *dhaif* oleh kebanyakan ulama malah dikuatkan oleh Abduh, karena menurutnya hadis tersebut sesuai dengan Al-Qur'an sebagai pedoman, sebaliknya terkadang Abduh menolak hadis yang dinilai *shahih* oleh jumbuh ulama seperti hadis riwayat Bukhari dan Muslim mengenai wahyu yang pertama turun adalah (إقرأ) namun Abduh menguatkan hadis dhaif yang dikaitkan pada Ali bin Abi Thalib bahwa wahyu yang pertama turun adalah *al-Fātihah*.⁴

Al-Dzahabi mengatakan dalam kitab *Israiliyyat fi al-Qur'an wa al-hadīs* bahwa pemilik tafsir ini (*al-Manār*) adalah *mufasssir* yang sangat mengingkari atau menentang adanya *israiliyat*. Akan tetapi kita dapat menemukan penafsirannya yang mencantumkan cerita *israiliyat*. Inilah yang dapat menunjukkan kepada kita tentang keinkonsistenan Rasyid Ridha.⁵ Salah satu contoh adalah penafsirannya dalam surat *Yūsuf* ayat 20:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.⁶

Dalam *sifr al-takwin* dijelaskan yang dimaksud *al-tsaman al-bakhs* adalah duapuluh timbangan perak, dan ulama *tārīkh* menyamakan dengan limabelas gram yang dikenal di zaman kita seharga 300 gram perak diperkirakan 94 dirham. Dan dari Ibn Mas'ud bahwa seharga duapuluh dirham. Dan barangkali ia mendengarnya dari

³M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

⁴M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

⁵Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Israiliyyat fi al-Qur'an wa al-hadīs*, (Kairo: Maktabah Wahbah), 148

⁶Alpikasi *Q-Soft*

Yahudi lalu mengira bahwa dua puluh menurut mereka adalah dirham menurut orang Arab.

Penafsiran seperti ini tidaklah dibutuhkan, dan yang datang dari *sifr al-takwin* mufassir shahihkan dengan menguatkannya dengan riwayat yang ia nukil dari Ibn Mas'ud. Dan menurut *al-Dzahabi* ini adalah riwayat israiliyat.⁷

Lalu murid Abduh yaitu Rasyid Ridha berpendapat bahwa lemahnya umat Islam saat ini karena mereka terlalu pasrah dengan nasib dan terlalu terikat kepada pendapat ulama terdahulu. Jadi keinginannya umat Islam mesti kembali lagi kepada Al-Qur'an dan hadis yang benar-benar dapat menjawab semua problematika kehidupan dan agar umat Islam menggunakan akalinya untuk memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan karena akal mampu memberikan pemahaman kembali terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.⁸

Dengan kehadiran berbagai kitab tafsir dapat memudahkan umat Islam untuk memahami isi Al-Qur'an sebagai penentu arah kehidupan di dunia dan akhirat. Namun tidak dipungkiri meskipun telah banyak kitab tafsir yang tersebar mulai dari kitab tafsir era klasik sampai era kontemporer di tengah-tengah umat Islam, kita tidak dapat menerima semuanya sebagai penafsiran Al-Qur'an sebab kitab tafsir merupakan produk manusia yang memungkinkan di dalamnya terdapat kesalahan-kesalahan ataupun cacat (*al-dakhil*) yang dapat mendatangkan fitnah dan kerusakan di muka bumi karena dapat mendatangkan kekeliruan terhadap pemahaman Al-Qur'an.⁹

Dakhil fi al-Tafsir adalah salah satu bagian pembahasan dalam *Ulumul Qur'an* yang mencoba mengkritisi kesalahan-kesalahan dalam penafsiran. Ilmu ini dipelopori oleh Prof. Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah yang disusun secara terstruktur dan mengajarkannya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir sekitar tahun delapan puluhan.¹⁰

⁷Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Israiliyāt fī Al-Qur'ān wa al-Hadīs* (Kairo, Maktabah Wahbah), 148

⁸Rahmawati, *Metode dan Corak Tafsir Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Manar)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, 2011

⁹Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, 10

¹⁰Ibrahim Syuiab Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2008

Penulis terdorong untuk meneliti *Al-Dakhīl fī al-Tafsīr* selain karena bidang keilmuan ini masih baru dan masih sedikit cendekiawan muslim era kontemporer yang membahas tentang ini. Agar tidak melebar dalam pembahasan, penulis memfokuskan penelitian *dakhīl* dalam kitab *tafsir al-Manār* karena kitab ini mencoba untuk mengembalikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam menjawab fenomena di masa modern. Maka dengan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang **“Dakhil Naqli dalam Kitab Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat masalah pokok yang akan diteliti dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *dakhīl naqli* dalam kitab *Tafsīr Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk *dakhīl naqli* dalam kitab *Tafsīr Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

D. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan.
2. Secara praktis penelitian ini menjadi salah satu pertimbangan dalam menyingkap penyimpangan terhadap karya tafsir, khususnya tafsir era modern.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan tinjauan telah banyak penelitian yang membahas tentang *al-dakhīl*, kitab *tafsīr al-Manār* dan tokoh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha baik yang tersirat maupun yang tersurat diantaranya:

Skripsi yang berjudul *“Penafsiran Ayat Poligami Menurut Muhammad Abduh”*, karya Neneng Fauziyah, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang penafsiran Abduh terhadap Surat

An-Nisa ayat 3 yang menyimpulkan bahwa Abduh tidak membolehkan adanya poligami atau poligami itu harus dilarang dengan alasan manusia tidak akan dapat berlaku adil, memang Nabi saw melakukannya tapi mustahil bagi manusia biasa.¹¹

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Pemikiran Teologi Muhammad Abduh terhadap Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab*”, karya Juparsa, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002. Dalam skripsi ini dijelaskan persamaan dan perbedaan antara *Tafsir al-Manar* dan Tafsir al-Misbah. Persamaan pertama karena kedua tafsir ini memfokuskan pembahasannya pada sastra-budaya dan kemasyarakatan, kedua mufassir tersebut berupaya untuk mempertautkan hubungan yang seimbang antar ayat atau surat yang dikenal dengan munasabah. Yang menjadi perbedaannya adalah dari segi metode, *Tafsir al-Manar* memakai metode *Tahlili* dalam penafsirannya sedangkan Tafsir al-Misbah menggunakan metode *ijmali* dalam penafsirannya. Dan terdapat tiga pemikiran teologi Abduh yang memberikan pengaruh dalam Tafsir al-Misbah yaitu mengenai persoalan tauhid, kebebasan manusia dan antropomorfisme.¹²

Jurnal yang berjudul “*TAWHID ULUHIYYAH, RUBUBIYYAH DAN AL-ASMA' WA AL-SIFAT MENURUT TAFSIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA DALAM TAFSIR AL-MANAR*” Karya Mustafa bin Abdullah dan Ahmad Zaki bin Ibrahim. Dalam jurnal tersebut ditemukan bahwa Rasyid Ridha mendefinisikan tawhid uluhiyyah ialah mengesakan Allah dengan hanya menyembah dan ibadah padanya dan tidak menyekutukannya dengan yang lain. Penyimpangan-penyimpangan tawhid yang terjadi di kalangan manusia menurutnya Rasyid Ridha disebabkan karena kegagalan dalam pemahaman konsep dan maksud dari tawhid kepada Allah. Sedangkan tawhid asma wa al-sifat menurut Rasyid Ridha ialah tawhid dengan mengesakan Allah dan hanya Allah lah yang berhak memiliki sifat kesempurnaan. Allah yang Maha Mengetahui atas semua yang ada di bumi dan langit, yang terjadi pada umat manusia baik yang telah terlewati maupun yang akan terjadi, Allah yang Maha Berkehendak, Allah yang Maha Berkuasa atas manusia, seluruh takdir manusia adalah ketentuan Allah, Allah tidak tidur dan tidak memiliki sifat-sifat lemah dan

¹¹Neneng Fauziah, *Penafsiran Ayat Poligami Menurut Muhammad Abduh*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998

¹²Juparsa, *Pengaruh Pemikiran Teologi Muhammad Abduh terhadap Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002

kekurangan seperti yang dimiliki makhluknya karena Allah berbeda dengan semua makhluknya. Manusia tidak lah memiliki kekuasaan dan daya upaya kecuali atas pertolongan Allah . dan tujuan utama diulanginya nama-nama Allah yang indah supaya manusia tidak menyombongkan dirinya dan selalu mengingat Allah akan kasih sayang dan rahmatnya supaya manusi selalu berzikir kepada Allah dengan keadaan bagaimanapun baik sedang berdiri, berbaring, duduk, susah, senang, sakit dan ketika sehat dengan tujuan berzikir bergantung dan memohon kepada Allah untuk mengatasi segala sesuatu yang terjadi yang menimpa dirinya dan memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah kita perbuat dengan mengagungkan nama-Nya dan kebesarannya karena mengharap ampunan Allah dan kasih sayang Allah untuk kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat kelak.¹³

Skripsi yang berjudul “*Ad-Dakhil dalam Tafsir al-Mawardy (studi atas kitab an-Nukat wa al-Uyun Juz 1 dan 2)*”, karya Muhammad Anas, Fakultas Ushuluddin, 2004. Dalam penelitian ini menemukan adanya *dakhil* dalam tafsir tersebut pada juz 1 dan juz 2.¹⁴

Skripsi yang berjudul “*Pandangan Muhammad Abduh Terhadap Akal*”, karya Verawati, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 2005. Dalam skripsi ini dijelaskan pandangan Abduh terhadap akal, bahwa menurutnya akal adalah suatu daya yang dimiliki manusia. Akal memiliki kedudukan yang tinggi namun tidak dapat menyaingi wahyu dalam arti akal tunduk terhadap wahyu. Kebenaran mutlak terdapat pada wahyu. Akal menjadi unsur penentu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia dan dengan akal dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dan antara akal dan wahyu adalah saling berhubungan sebab wahyu sebagai penguat akal terhadap apa-apa yang tidak akal ketahui.¹⁵

Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Modern (Studi Komparatif atas Tafsir al-Manar dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an)*”, karya Irmansyah, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007. Dalam

¹³ Mustaffa Abdullah dan Ahmad Zaki Ibrahim, *TAWHID ULUHIYYAH,, RUBUBIYYAH DAN AL-ASMA' WA AL-SIFAT MENURUT TAFSIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA DALAM TAFSIR AL-MANAR*, *Jurnal Ushuluddin University of Malaya*, vol. 21,(2010), 61

¹⁴Muhammad Anas, *Ad-Dakhil dalam Tafsir al-Mawardy (studi atas kitab an-Nukat wa al-Uyun Juz 1 dan 2*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2004

¹⁵Verawati, *Pandangan Muhammad Abduh Terhadap Akal*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2005

skripsi ini dijelaskan secara metodologis kedua mufassir ini sama-sama menggunakan metode *adāb al-ijtimā'i*, namun yang membedakannya pendapat Abduh yang mengatakan bahwa *al-Fātihah* adalah surat yang paling pertama turun ini didasari argumentasinya bahwa Allah menciptakan segala sesuatu selalu dengan global dan *al-Fātihah* merupakan surat yang mencakup seluruh kandungan Al-Qur'an. Menurutny juga *al-Fātihah* mengandung lima prinsip umum yaitu tauhid, keadilan atau kepastian janji dan ancaman Allah, ibadah atau pengabdian kepada Allah, penjelasan tentang jalan kebahagiaan dan kisah-kisah yang harus dijalani atau diteladani. Sedangkan Sayyid Qutub tidak merinci bahwa *al-Fātihah* adalah surat yang pertama kali turun dan ia berkesimpulan bahwa surat *al-Fātihah* ini mengandung *akīdah Islāmiah* secara umum, memuat rancangan Islam secara global dan mengisyaratkan hikmah dipilihnya surat ini untuk dibaca berulang-ulang pada setiap raka'at shalat.¹⁶

Buku dengan judul "*Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*", karya Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, Kencana Jakarta 2010. Dalam buku ini Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dibahas pada bagian pertama tentang evolusi pemikiran politik Islam dan menjadi tokoh dalam pemikiran politik Islam modern yang membahas tentang biografi, riwayat pendidikan, pemikiran politik dan gerakan politik kedua tokoh tersebut dalam melawan penjajah Barat yang telah melumpuhkan kekuasaan Islam.¹⁷

Skripsi yang berjudul "*Al-Dakhīl al-Naqli fi Tafsiṛ Ibnu Katsīr Surat al-Qadr*", karya Ahmad Jaelani, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2011. Dalam penelitian ini ditemukan *al-dakhīl al-naqli* dalam penafsiran surat *al-Qadr* ayat 01-05. Diantaranya, menafsirkan surat *al-Qadr* ayat 1 dengan hadis yang memiliki sanad *dhaīf*, menafsirkan surat *al-Qadr* ayat 4 dengan hadis yang sanadnya *dhaīf* dan matannya *munkar* dan menafsirkan surat *al-Qadr* ayat 5 dengan menggunakan *atsar* yang *gharīb*.¹⁸

¹⁶Irmansyah, *Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Modern (Studi Komparatif atas Tafsir al-Manar dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007

¹⁷Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*(Jakarta: Kencana, 2010)

¹⁸Ahmad Jaelani, *Al-Dakhīl al-Naqli fi Tafsiṛ Ibnu Katsīr Surat al-Qadr*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2011

Skripsi yang berjudul “*Al-Dakhīl dalam Video Negeri Saba’ Versi al-Qur’an Fahmi Basya*”, karya Carwa, Fakultas Ushuluddin, 2012. Dalam penelitian ini membahas 7 model *dakhil al-ra’yi* dan menyingkap 7 tema pokok hujjah KHFB ditambah satu tema dasar penafsirannya.¹⁹

Jurnal yang berjudul “*Al-Dakhīl dalam Tafsīr Mafātih al-Ghaib*”, karya Ecep Ismail, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012. Dalam jurnal ini dipaparkan tentang *al-dakhīl al-naqli* dan *al-dakhīl al-ra’yi* dalam *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*, bahwa Fakhruddin al-Razi sering memakai riwayat Israiliyyat sebagai sumber penafsirannya terutama pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah para nabi dan kisah umat terdahulu. Al-Razi juga dalam beberapa penafsirannya juga menggunakan *hadis dhaif*, *hadis mauquf* yang berlawanan dengan *hadis mauquf* lainnya yang tidak dapat dikompromikan, inilah penafsiran yang masuk ke dalam *al-dakhīl al-naqli*. Adapun untuk *al-dakhīl al-ra’yi*, penulis menemukan beberapa bentuk *al-dakhīl al-ra’yi* dalam *Tafsīr Mafātih al-Ghaib* diantaranya pemaksaan pemikiran Kalam, Pemaksaan pemikiran Tasawuf, pemaksaan argumentasi akal dan pemaksaan penafsiran dengan pendekatan Sains.²⁰

Tesis yang berjudul “*Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma’tsur karya Imam al-Suyuthi*”, karya Mohamad Syasi, Ii Ruhimat, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. Dalam skripsi ini ditemukan 39 matan israiliyat yang masuk ke dalam klasifikasi israiliyat yang sesuai dengan Islam (*ashil*) atau israiliyat yang bertentangan (*dakhil*) di tafsir surat *al-Isrā* dalam kitab tafsir karya Imam al-Suyuthi. Diantara israiliyat tersebut terdapat pada penafsiran ayat 1 sebanyak 15 israiliyat, ayat 4 sebanyak 11 israiliyat, ayat 23-25 sebanyak 2 israiliyat, ayat 44 sebanyak 4 israiliyat, ayat 55 sebanyak 7 israiliyat. 16 diantara israiliyat tersebut adalah *dakhil* sedangkan 23 israiliyat lainnya adalah *ashil*.²¹

Skripsi yang berjudul “*Tafsir Gender dalam Tafsir al-Manar tentang Asal Kejadian Perempuan*”, karya Ana Bilqis Fajarwati, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan

¹⁹Carwa, *Al-Dakhīl dalam Video Negeri Saba’ Versi al-Qur’an Fahmi Basya*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012

²⁰Ecep Ismail, “*Al-Dakhil dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*,” Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012

²¹Mohamad Syasi, Ii Ruhimat, “*Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma’tsur karya Imam al-Suyuthi*,” Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020

Gunung Djati Bandung 2013. Dalam skripsi ini dijelaskan bolehnya perempuan menentukan hak-hak sosialnya sepanjang tidak dalam hal kemungkaran.²²

Skripsi yang berjudul “*AD-DAKHIL DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTAFA (Studi Analisis Terhadap QS. Al-Kahf dan QS. Maryam)*”, karya Nur Fadilah Myanti Efha, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2019. Dalam skripsi ini ditemukan 6 *dakhil naqli* dalam kitab Tafsir Al-Ibriz di surat al-Kahf dan Maryam.²³

Ada juga penelitian dalam bentuk disertasi dengan judul “*Dakhīl dalam Kitab Tafṣīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl (Kajian Surat al-Fātihah dan Surat al-Baqarah)*”, karya Fahul Bari, program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013.²⁴

Jurnal yang berjudul “*Al-Dakhīl fī Tafṣīr (Studi Kritis dalam Metodologi Tafṣīr)*”, karya Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, dalam Jurnal Tafaquh vol.2 No. 2 Desember 2014. Dalam jurnal ini dijelaskan tentang definisi *al-dakhīl*, latar belakang munculnya *al-dakhīl* dan macam-macam *al-dakhīl* beserta contohnya.²⁵

Jurnal yang berjudul “*Infiltration of Shia: Segmentation of al-Dakhil in Interpretation of al-Misbah*”, karya Afrizal Nur, dalam Jurnal Ushuluddin vol.23 no.1 Juni 2015.²⁶

Skripsi yang berjudul “*STUDI AL-DAKHIL TAFSIR DJUZ ‘AMMA AL-ABRAAR KARYA MUSTAFA BAISA*” karya Sakinah Chamidah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021. dalam skripsi ini ditemukan dua macam *dakhil* yaitu *dakhil naqli* dan *dakhil ra’yi*. *Dakhil naqli* dalam bentuk hadis daif dalam surat al-Dhuhā di asbabun nuzul dan riwayat israiliyat terdapat di surat al-Tīn ayat 1 dan

²²Ana Bilqis Fajarwati, *Tafsir Gender dalam Tafsir al-Manar tentang Asal Kejadian Perempuan*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013

²³Nur Fadilah Myanti Efha, *AD-DAKHIL DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTAFA (Studi Analisis Terhadap QS. Al-Kahf dan QS. Maryam)*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2019

²⁴Fahul Bari, *Dakhil dalam Kitab Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil (Kajian Surat al-Fatihah dan Surat al-Baqarah)*, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013

²⁵Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, *Al-Dakhil fī al- Tafṣīr (Studi Kritis dalam Metodologi Tafṣīr)*, (Jurnal Tafaquh vol.2 No. 2 Desember 2014)

²⁶Afrizal Nur, “*Infiltration of Shia: Segmentation of al-Dakhil in Interpretation of al-Misbah*,” *Jurnal Ushuluddin*, vol.23, No.1 (Juni 2015)

surat *al-Insyiqāq* ayat 2. Sedangkan *dakhil ra'yi* terdapat pada surat al-Syams ayat 1 tentang mujizat Al-Qur'an.²⁷

Skripsi yang berjudul "*AL-DAKHIL DALAM TAFSIR YASIN KARYA HAMAMI ZADAH*" karya Siti Zahrotul Awwaliyah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. Dalam skripsi ini ditemukan dua bentuk dakhil yaitu *dakhil naqli* dan *dakhil ra'yi* pada penafsiran surat *Yāsīn* karya Hamami Zadah. Bentuk *dakhil naqli* terdapat pada penafsiran ayat 1,2,32, dan ayat 51-59. Sedangkan bentuk *dakhil ra'yi* terdapat pada penafsiran ayat 37 sampai 40.²⁸

Skripsi yang berjudul "*Bentuk-Bentuk Kesalehan Sosial dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*", karya Ikhwan Al-Fariq, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang penafsiran Abduh mengenai Sembilan bentuk kesalehan sosial di dalam Al-Qur'an yaitu infak, berbuat kebajikan, mengurus anak yatim, berkata baik, memberi maaf, tolong menolong, musyawarah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan membangun kesalehan individu dan kesalehan sosial.²⁹

Tesis yang berjudul "*Al-Nifaq Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian Maudu'i terhadap Ayat-ayat tentang Al-Nifaq dalam Tafsir al-Manar)*", karya Abdurrahman, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Dalam tesis ini ditemukan penelitian untuk mengetahui makna al-Nifaq secara global dalam tafsir al-Manar, dan disebutkan al-nifaq menurut Rasyid Ridha adalah sebuah penyakit yang di alami batin dengan menampilkan perbuatan seperti orang Islam pada umumnya namun batinnya mengingkari. Hal tersebut diakibatkan karena akal yang lemah dan berpenyakit, lalu menurut Muhammad Abduh al-nifaq sendiri terjadi karena lemahnya akal disebabkan kebiasaan dan seringnya melakukan taklid buta. Dan al-nifaq ini terbagi dua yaitu nifaq al-I'tikad yaitu menyatukan sifat al-nifaq ini dengan kekufuran dan yang kedua al-nifaq al'amal yakni menjalankan ciri-ciri kemunafikan namun tidak

²⁷ Sakinah Chamidah, *STUDI AL-DAKHIL TAFSIR DJUZ 'AMMA AL-ABRAAR KARYA MUSTAFA BAISA*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021

²⁸ Siti Zahrotul Awwaliyah, *AL-DAKHIL DALAM TAFSIR YASIN KARYA HAMAMI ZADAH*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021

²⁹ Ikhwan Al-Fariq, *Bentuk-Bentuk Kesalehan Sosial dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015

dibarengi dengan kekufuran seperti berbohong, mengingkari janji dan bermuka dua. Orang yang seperti itu harus dijauhi, dimusuhi dan jangan dijadikan penolong.³⁰

Tesis yang berjudul “*Moderatisme Muhammad Abduh tentang riba dalam Tafsir Al-Manar*” karya Achmad Kusairi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021. Dalam tesis ini ditemukan penjelasan mengenai ide pokok, konsep dan penafsiran Abduh tentang riba. Dengan kesimpulan Muhammada Abduh memperbolehkan orang Islam melakukan riba namun dengan catatan tidak ada unsur penindasan, eksploitasi, pemaksaan, ketidakadilan dan yang utama diniatkan untuk membantu orang lain yang sedang kesusahan.³¹

Skripsi yang berjudul “*Al-Dakhil Fi al-Tafsir (Studi Tafsir al-Kasysyaf)*” karya Muhammad Alwi Abdussalam, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Dalam skripsi ini ditemukan penelitian dakhil dalam bentuk ra’yi. Yitu adanya unsur lima prinsip pokok golongan mu’tazilah. Yang pertama masalah keesaan Allah yang tidak mampu dilihat manusia sebab Dia tak mempunyai bentuk, kedua konsep Adil Allah yang keseluruhan perbuatan-Nya adalah kebaikan dan mustahil untuk mengerjakan keburukan, ketiga konsep janji dan ancaman Allah dengan tujuan Allah wajib memenuhi janji kepada hamba-Nya yaitu dengan cara memberikan pahala dan tidak mengurangi keadilan-Nya semisal zalim mengurangi pahala dan menambahkan pahala hamba-Nya.³²

Jurnal yang berjudul “*PANDANGAN RASHID RIDHA TERHADAP IRAILIYAT DAN ALKITAB DALAM TAFSIR AL-MANAR*”, karya Muhammad Akrom Adabi dan Abdullah Mubarak, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang-Rembang, 2016. Dalam jurnal ini ditemukan penelitian tentang pandangan Rashid Ridha terhadap israiliyat, dengan tegas ia menolak riwayat israiliyat karena israiliyat adalah cerita-cerita palsu yang dimasukkan oleh Yahudi ke dalam Islam. Cerita-cerita ini banyak memuat khurafat dan berbagai hal yang tidak bisa diterima oleh akal. Penukilannya dapat menipu pembaca agar tidak mendapatkan pelajaran atau hikmah dari suatu ayat. Penolakan Rashid Ridha terhadap israiliyat diakibatkan oleh 3 hal

³⁰Abdurrahman, *Al-Nifaq Perspektif al-Qur’an (Suatu Kajian Maudu’I terhadap Ayat-ayat tentang Al-Nifaq dalam Tafsir al-Manar)*, Tesis Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2018.

³¹ Achmad Kusairi, *MODERATISME MUHAMMAD ‘ABDUH TENTANG RIBA DALAM TAFSIR AL-MANAR*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021

³² Muhammad Alwi Abdussalam, *Al-Dakhil Fi al-Tafsir (Studi Tafsir al-Kasysyaf)*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020

yang pertama kedudukan israiliyat dalam penafsiran Al-Qur'an. Untuk Rashid Ridha israiliyat tidaklah layak untuk dijadikan sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an. Kedua maksud dibelakang israiliyat. Israiliyat menurut pandangan Rashid Ridha wajib dicurigai dijadikan sebagai senjata oleh musuh-musuh Islam dengan tujuan ingin merusak akidah umat Islam. Ketiga status responden israiliyat. Menurut Rashid Ridha telah banyak penyelewengan yang tidak dapat dijadikan sebagai sumber berita terkhusus untuk sumber penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun Alkitab menurut Rashid Ridha adalah sebuah kitab yang sudah tidak orisinil lagi karena mengalami transmisi yang tidak sempurna, namun Rashid Ridha tetap memakai Alkitab untuk sumber penafsirannya.³³

Skripsi yang berjudul "*al-Dakhil dalam Tafsir al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'sur karya Jalaluddin al-Suyuthi: Analisis surah al-Zukhruf dan surah al-Dukhan*", karya Sri Novita Dewi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Dalam skripsi ini ditemukan dakhil naqli dalam bentuk hadis palsu dan hadis daif dalam surat al-Zukhruf ayat 13, 14, 32, 58 dan 71. Dan dakhil naqli dalam surat al-Dukhan dalam bentuk hadis daif pada ayat 4, 10, 29 dan 54.³⁴

Skripsi yang berjudul "*ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar)*" karya Ardabili Masluh, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020. Dalam skripsi ini ditemukan penelitian penafsiran lafadz ulul albab dalam tafsir Marah Labid dan al-Manar ulul albab ialah orang-orang yang mempunyai kriteria bijaksana, berkeadilan dan mampu melepaskan hawa nafsunya. Selain itu ia juga memiliki kesalihan baik sebagai individu dan di lingkungan sosial, memiliki kecerdasan agama dengan ilmu yang luas dan iman yang kuat, kecerdasan emosional, kecerdasan daya zikir dan piker dan memahami petunjuk-petunjuk Allah dengan merenungi takdir-Nya dan menjalaninya. Setiap keluarga diwajibkan untuk mempersiapkan generasinya untuk dapat memiliki berbagai

³³ Akrom Adabi, Abdullah Mubarak, *PANDANGAN RASHID RIDHA TERHADAP IRAILIYAT DAN ALKITAB DALAM TAFSIR AL-MANAR*, Jurnal *AL-ITQAN*, Volume 2, No. 2 (Agustus 2016)

³⁴ Sri Novita Dewi, *al-Dakhil dalam Tafsir al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'sur karya Jalaluddin al-Suyuthi: Analisis surah al-Zukhruf dan surah al-Dukhan*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019

keunggulan tidak semata keunggulan di hadapan manusia tapi yang utama adalah keunggulan di hadapan Allah SWT.³⁵

Tesis yang berjudul “*Konsep Uli Al-Amri menurut Rasyid Ridho dalam tafsir Al-Manar*” karya Listiawati, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012. Dalam tesis ini ditemukan penelitian bahwa yang dimaksud uli Al Amr menurut Rasyid Ridha adalah Ahli Halli wa al-Aqdi yakni kumpulan orang-orang yang dipercayai umat untuk mengerjakan suatu perjanjian dalam suatu masalah, mereka ini yang beranggotakan perwakilan dari golongan masyarakat yakni ulama, komandan militer dan orang yang ahli dalam bidangnya. Cara menetapkan hukum diantara mereka adalah dengan bermusyawarah dan bila terjadi perbedaan pendapat maka keputusan tersebut di ambil berasaskan Al-Qur’an dan Hadis bukan diambil dari suara mayoritas.³⁶

Skripsi yang berjudul “*Konsep Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*”, karya Ahmad Gojali, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Dalam skripsi ini dijelaskan pemikiran Abduh tentang *Jumud*, *taklid* dan tentang tertutupnya pintu *ijtihad*. Menurut Abduh, *jumud* adalah kemandekan umat Islam yang mengakibatkan sikap hidup umat Islam menjadi statis, menyerah, tidak mau berusaha, tidak menginginkan perubahan dan tidak menerima adanya perubahan. Lalu *taklid* menurutnya adalah sikap umat Islam yang mengikuti paham ulama masa silam tanpa mengetahui dasar yang sebenarnya, dan menurutnya pula *taklid* berasal dari tradisi nenek moyang agama Yahudi dan Nasrani. Dan tertutupnya pintu *ijtihad* merupakan salah satu faktor kemunduran umat Islam yang mengakibatkan umat Islam *jumud* dan *taklid*. Menurutnya *ijtihad* bisa terbuka apabila umat Islam membebaskan diri dari kejumudan, *taklid* dan menggunakan akalnyanya sebagaimana mestinya untuk mengkaji pemahaman-pemahaman keagamaan Islam sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan masa modern. Menurutnya pula *ijtihad* adalah jalan yang pas dan sederhana yang bisa dilakukan untuk mengaitkan ajaran-ajaran agama Islam

³⁵ Ardabili Masluh, *ULUL ALBAB DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar)*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020

³⁶Listiawati, *Konsep Uli Al-Amri menurut Rasyid Ridho dalam tafsir Al-Manar*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.

dengan peristiwa-peristiwa kehidupan yang selalu timbul dan balik pada sumber ajaran Islam yang sebenarnya yaitu Al-Qur'an serta Hadis.³⁷

Skripsi yang berjudul “*IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH DAN BISRI MUSTOFA (Tinjauan Komparatif dalam Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Ibriz)*”, karya Nayla Rizekiyah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017. Dalam skripsi tersebut ditemukan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan penafsiran amar ma'ruf nahi munkar menurut pandangan Muhammad Abduh dan Mustofa Bisri untuk menemukan pusat persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya. Dan ditemukan kesimpulan menurut Muhammad Abduh amar ma'ruf nahi munkar hanya diwajibkan bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan tertentu dan sebaik-baiknya manusia yang diciptakan Allah ialah manusia yang beriman kepada Allah dan menjalankan amr ma'ruf nahi munkar. Dan pandangan Bisri Mustofa tentang amar ma'ruf nahi munkar adalah mengerjakan amar amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban semua manusia karena dengan menjalankan amar'ma'ruf nahi munkar bisa mendatangkan kebaikan bagi yang menjalankannya dan umumnya untuk orang lain yang mendapatkan dampaknya dan sebaik-baiknya umat ialah yang bertauhid kepada Allah.³⁸

Jurnal yang berjudul “*Dakhīl al-Naqli dalam Tafsīr al-Tabari pada Penafsiran tentang Mukjizat Nabi Musa A.S*”, karya Denu Rahmad, Mujiyo dan Ibrahim Syuaib, dalam jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir (Desember 2017). Dalam penelitian ini ditemukan lima bentuk *dakhīl al-naqli*. Pertama *Dakhīl al-Naqli* berupa menafsirkan Alqur'an dengan hadis palsu yang terdapat pada penafsiran Alqur'an surat *al-A'rāf* ayat 133. Kedua *Dakhīl al-Naqli* berupa menafsirkan Alqur'an dengan *qaul* sahabat yang *dhaīf* ditemukan dalam penafsiran surat *al-Baqarah* ayat 60, surat *al-A'rāf* ayat 107 dan ayat 133, surat *Thaha* ayat 20 dan ayat 22, dan surat *al-Shu'arā* ayat 32-33. Ketiga *Dakhīl al-Naqli* berupa menafsirkan Alqur'an dengan *qaul tabi'in* yang *dhaīf* yang ditemukan dalam penafsiran surat *al-A'rāf* ayat 108 dan ayat 130, surat *al-Isra'* ayat 101, surat *Thaha* ayat 20, surat *al-Naml* ayat 10 dan ayat 12 dan

³⁷Ahmad Gojali, *Konsep Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*, Skripsi Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016

³⁸ Nayla Rizekiyah, *IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH DAN BISRI MUSTOFA (Tinjauan Komparatif dalam Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Ibriz)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

surat *al-Qasas* ayat 32. Keempat *Dakhīl al-Naqli* berupa menafsirkan Alqur'an dengan *Israiliyyat tabi'in* yang ditemukan dalam penafsiran surat *al-Shu'ara* ayat 63. Kelima *Dakhīl al-Naqli* berupa menafsirkan Alqur'an dengan *qaul tabi'in* yang bertentangan dengan *qaul sahabat* yang ditemukan dalam penafsiran surat *al-A'rāf* ayat 133.³⁹

Skripsi yang berjudul “*Al-Dakhīl dalam Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl Karya Syaikh Nawawi al-Bantani*”, karya Sriwayuti, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2017. Dalam penelitian ini ditemukan empat bentuk *Dakhīl al-Naqli*. Pertama, penafsiran dengan hadis mursal berupa *israiliyyat* yang tertera pada penafsiran surat *al-Ra'd* ayat 29. Kedua, penafsiran dengan pendapat sahabat yang mengacu pada riwayat *israiliyyat* yang terdapat pada penafsiran surat *al-Kahfi* ayat 94. Ketiga, menafsirkan Alqur'an dengan hadis palsu yang terdapat pada penafsiran surat *Al-Shu'ara* ayat 213. Dan keempat menafsirkan Alqur'an dengan hadis *dhaīf* yang terdapat pada penafsiran surat *Thaha* ayat 90.⁴⁰

Jurnal yang berjudul “*PERUBAHAN BUDAYA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (TELAAH TERHADAP PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR)* karya Imam Muhsin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Dalam jurnal tersebut ditemukan penelitian dijelaskan bahwa perubahan budaya dalam penafsiran Muhammad Abduh pada ayat-ayat Al-Qur'an berlangsung dengan dua proses. Proses pertama reitegrasi nilai merupakan suatu proses penggabungan kembali nilai-nilai yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang pada awalnya dinilai terpisah dan tidak saling tergabung. Proses ini bisa terlihat dari keseluruhan penafsiran Muhammad Abduh pada ayat-ayat Al-Qur'an di dalam suatu surat yang menyatakan bahwa kandungan nilai-nilai ayat Al-Qur'an satu sama lain memiliki relasi yang serasi dan menjadikan satu kesatuan yang utuh. Kedua reorientasi makna, merupakan satu proses pengarahannya ulang makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti

³⁹Denu Rahmad, Mujiyo dan Ibrahim Syuaib, “*Dakhil al-Naqli dalam Tafsir al-Tabari pada Penafsiran tentang Mukjizat Nabi Musa A.S.*,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2, 2 (Desember 2017)

⁴⁰Sriwayuti, *Al-Dakhil dalam Tafsir al-Munir li Ma'ālim al-Tanzil Karya Syaikh Nawawi al-Bantani*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017

yang diinginkan oleh Al-Qur'an itu sendiri yang pada awalnya dimaknai berdasarkan pandangan keagamaan dan mazhab-mazhab yang berbeda.⁴¹

skripsi yang berjudul "*TAFSIR MUHAMMAD ABDUH TERHADAP TAYRAN ABABIL SURAT AL-FIIL DALAM TAFSIR AL-MANAR (Perspektif Tafsir Ilmi)*" Karya Muhammad Akbar Zulkarnain, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Dalam skripsi ini ditemukan penelitian bahwa tayran ababil dalam tafsir al-Manar diamknai sebagai nyamuk atau lalat yang menempel di kakinya virus yang terbawa angin. Virus yang dibicarakan di penafsiran tersebut adalah virus cacar sebagai wabah. Tapi Abduh menyebutkan bahwa lafadz tersebut terdapat kesesuaian dengan ilmu sains⁴².

Disertasi yang berjudul "*STUDI AL-DAKHIL FI TAFSIR ATAS TAFSIR MTA SOLO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN WARGA MTA SOLO*" karya Khoirul Umami, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. Dalam disertasi ini ditemukan penelitian ditemukannya dua macam dakhil yaitu dakhil naqli dan dakhil ra'yi dalam penafsiran Al-Qur'an atas Tafsir MTA Solo, bentuk dakhil naqlinya yaitu adanya penafsiran dengan israiliyat berupa menafsirkan Al-Qur'an dengan memakai Perjanjian Lama, dan pemakaian hadis dalam penafsirannya dengan membuang sanad. Adapun penafsiran dakhil ra'yi di dalamnya yaitu pengacuhann dan pengingkaran fungsi takhlis dan bayan tasyri' dari hadis, adanya dominan ideologis dalam penafsiran. Tidak terpenuhi syarat-syarat sebagai seorang penafsir Al-Qur'an dari segi kapabilitas ataupun kredibilitasnya dan terjadinya inkonsistenitas dalam penafsirannya. Dan implikasinya terhadap pemahaman keberagaman di MTA Solo adalah menimbulkan sikap puritan yaitu bertumpu pada penafsiran harfiah yang sederhana, anti akulturasi Islam dengan budayanya dan cenderung menimbulkan sikap eksklusif.⁴³

⁴¹ Imam Muhsin, *PERUBAHAN BUDAYA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (TELAAH TERHADAP PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR)*, *THAQAFIYYAT* Vol. 16, No.2 (Desember 2015), 141

⁴²Muhammad Akbar Zulkarnain, *TAFSIR MUHAMMAD ABDUH TERHADAP TAYRAN ABABIL SURAT AL-FIIL DALAM TAFSIR AL-MANAR (Perspektif Tafsir Ilmi)*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019

⁴³ Khoirul Umami, *STUDI AL-DAKHIL FI TAFSIR ATAS TAFSIR MTA SOLO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN WARGA MTA SOLO*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

Demikianlah penelitian-penelitian yang sejauh ini penulis ketahui terkait *al-dakhīl, tafsīr Al-Manār*, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha namun belum ada secara khusus penelitian yang memfokuskan tentang *Dakhīl naqli* dalam kitab *tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam cakupan penafsiran Al-Qur'an, sebenarnya kritik kepada penafsiran itu sudah ada sejak zaman nabi. Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama yang mengkritik terhadap pemahaman sahabat yang salah terhadap Al-Qur'an.⁴⁴

Namun orang-orang masa itu tidak memfokuskan hal seperti itu, karena tujuan utama dalam penafsiran adalah usaha manusia untuk mengungkap maksud-maksud Al-Qur'an. Namun dengan latar belakang yang berbeda sehingga tidak sedikit *mufassir* yang terperosok ke dalam kesalahan-kesalahan penafsiran yang baik yang disengaja ataupun tidak. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat diteliti dengan cabang ilmu *dakhīl fī at-tafsīr*. Baik kesalahan penafsiran *bil ma'tsūr* ataupun *bil ra'yi*. Sebagaimana definisi *dakhīl* yang dikutip oleh Ibrahim Syuaib:

Dakhil dalam tafsir adalah penafsiran al-Qur'an dengan *al-ma'tsūr* yang tidak shahih, penafsiran Alqur'an dengan *al-ma'tsūr* yang shahih tapi tidak memiliki syarat-syarat penerimaan atau penafsiran al-Qur'an dengan pikiran yang keliru.⁴⁵

Definisi *dakhīl* inilah yang akan dijadikan penulis sebagai pijakan penelitian.

Langkah yang akan penulis tempuh adalah mencari ayat-ayat al-Quran yang ditafsirkan *bil ma'tsur* dalam kitab *tafsir al-Manar*.

Langkah selanjutnya penulis akan mengumpulkan ayat-ayat ayat-ayat al-Quran yang ditafsirkan *bil ma'tsūr* dalam kitab *tafsir al-Manār*. Lalu mulai menganalisis keberadaan *dakhīl naqli* dengan mengkaji teori-teori *dakhīl fī al-tafsīr*.

Langkah terakhir penulis akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian, sehingga penulis mengetahui bentuk-bentuk *dakhīl naqli* dan jumlahnya dalam kitab

⁴⁴Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta: Azzamedia, 2015), 42

⁴⁵Ibrahim Syuaib Z, *Metodologi Kritik Tafir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*, 2

tafsir al-Manār dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya *dakhīl naqli*.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini dilihat dari objeknya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dalam proses pencarian data penulis hanya berkuat dengan buku, perpustakaan atau tempat lain yang menyediakan buku yang terkait dengan pembahasan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data *primer* (pokok) dan sumber data *sekunder* (pendukung).

1. Sumber Data *Primer* (data pokok)

Sumber data *primer* yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, kitab *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* karya Ibrahim Abdurrahman Khalifah sebagai yang menyorotinya.

2. Sumber Data *Sekunder* (data pendukung)

Adapun sumber data *sekunder* yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berbagai sumber dari Kitab, buku, karya-karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis dan disertasi yang memuat informasi terkait *al-dakhīl*, informasi terkait kitab *Tafsīr Al-Manār* dan yang memuat informasi tentang Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Deskriptif-Analitis*, yaitu metode yang mengumpulkan sumber data dan menyajikan data tersebut yang dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan pada data.⁴⁶

⁴⁶ Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gramedia, 2008), 58

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji sejumlah teks yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang dikaji baik dari data *primer* maupun data *sekunder*.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) adalah sebuah teknik untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan informasi dari dokumen (teks) dan media massa.⁴⁷

6. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang akan penulis tempuh adalah sebagai berikut:

- a. Mengkategorisasi *Dakhīl al-Naqli* dan *Ashīl al-Naqli*
- b. Mengidentifikasi *Dakhīl Naqli* yang ada dalam kitab *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha
- c. Mengumpulkan *Dakhīl al-Naqli* dalam kitab *Tafsīr al-Manār*
- d. Menganalisa *Dakhīl al-Naqli* dalam kitab *Tafsīr al-Manār*
- e. Menarik kesimpulan sementara
- f. Menguji kembali kesimpulan sementara melalui teori *dakhīl* yang dikaji
- g. Membuat kesimpulan akhir
- h. Membuat laporan penelitian

⁴⁷Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013), 10

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab, satu bab berisi pendahuluan, dua bab berisi pembahasan materi dan satu bab penutup.

Bab I: Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas landasan teori tentang *Dakhil*, Pembahasan tentang *Dakhil al-Naqli* dan *Ashil al-Naqli*.

Bab III berisi Pembahasan biografi Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, karya-karya dan perjalanan karier mereka, dan kitab *Tafsīr Al-Manār*.

Bab IV berisi pembahasan tentang analisis *Dakhīl Naqli* dalam kitab *Tafsīr Al-Manār*.

Bab V berisi penutup, yang di dalamnya berupa kesimpulan dan menjawab permasalahan yang dikaji diatas serta kritik dan saran atas permasalahan tersebut.